

KONSEP NILAI MENURUT MAX SCHELER

Oleh : R. Parmono ¹⁾

1. Riwayat Hidup Max Scheler

Max Scheler dilahirkan di Munchen Jerman Selatan pada tahun 1874, suatu daerah yang masyarakatnya mayoritas Katholik. Ibunya seorang wanita Yahudi, sedang ayahnya beragama Protestan. Pada waktu ia berumur 15 tahun (1889) ia belajar di Gymnasium (sekolah menengah) di Munchen ia masuk agama Katholik.

Pada tahun 1898 ketika ia berumur 24 tahun, ia meninggalkan gereja Katholik, karena suatu konflik dengan pihak gereja, ia akan menikah dengan seorang wanita yang sudah pernah nikah sebelumnya lalu cerai. Sudah tentu pihak Gereja tidak membenarkannya. Walaupun ia sudah keluar dari Gereja Katholik, namun ajaran-ajaran Katholik tetap mempengaruhi jalan pikirannya. (Bertens, 1981). Pendidikan selanjutnya ia berhasil mencapai promosi dibawah bimbingan Prof. Rudolf Eucken di Jena dalam judul karangan "**Sumbangan untuk Menetapkan Hubungan antara Prinsip-prinsip Logis dan Etis.**"

Prof. Rudolf Eucken adalah seorang filsuf yang sangat gigih menentang dominasi positivisme dan materialisme pada waktu itu. Ia menekankan adanya 'ruh' disamping materi. Ia menekankan pula nilai-nilai manusiawi, kesusilaan, kebudayaan dan agama.

Pad 1900 ia memperoleh pengakuan dan penghormatan atas karangan berjudul: "**Metode Transendental dalam Psikologi.**" Sesudah itu ia menjadi dosen di Jena. Kemudian pada tahun 1907 ia memangku jabatan yang sama di kota asalnya, Munchen. Di Munchen ia bercerai dengan istrinya yang pertama, dan oleh bekas istrinya itu ia diajukan ke depan pengadilan. Proses pengadilan ini banyak menarik perhatian masyarakat, dan sebagai akibatnya ijin mengajar di universitasnya dicabut. Ia kemudian pindah ke Berlin.

Pada tahun 1912 terbit karyanya yang besar "**tentang Resentimen dan Putusan Nilai Moral**", dan pada tahun 1913 terbit karyanya yang lebih penting berjudul "**Hakikat dan Bentuk-bentuk Simpati**", yang dapat dipandang sebagai aliran filosofinya tentang manusia. Pada tahun yang sama, 1913 terbit pula karyanya yang menampakkan konfrontasi/koreksi pendiriannya

¹⁾ Staf pengajar Fakultas Filsafat UGM. dalam matakuliah Filsafat Nilai

Konsep Nilai. hal. 44

di bidang Etika dengan ajaran Etika Immanuel Kant. Judul karangannya : **Bentuk-bentuk formal dalam Etika dan nilai etika yang bersifat Material**. Sepuluh tahun kemudian, buku yang sama itu terbit lagi dalam edisi baru dan lebih lengkap.

Pada tahun 1916, mengalami "penobatan", ia kembali ke Gereja Katholik, ia berada di biara rahib-rahib Benekditiin di Beuron. Dalam karyanya yang semakin diresapi alam pikiran/tradisi Katholik tahun 1912 ia mengeluarkan bukunya berjudul : "**Tentang yang abadi dalam diri manusia**". Uraian dalam buku ini banyak sorotan yang dikemukakan dalam bidang filsafat agama.

Ia diangkat menjadi Profesor pada Universitas Koln, merangkap sebagai Direktur Institut Penelitian di bidang Ilmu Sosial pada Universitas yang sama.

Pada 1924 terbit karangannya mengenai "**Sosiologi dan Ajaran di Bidang Pandangan Dunia**", dalam tiga jilid dan pada tahun 1926 Scheler menulis "**Bentuk-bentuk Pengetahuan dan Masyarakat**".

Ada peristiwa penting pada tahun 1922, sekali lagi ia memutuskan hubungan dengan gereja Katholik secara definitif. Alasannya juga berkisar masalah "pernikahan baru", rasa tidak senangnya pada dogmatis yang melingkupi gereja Katholik. Pada tahun 1928, tidak lama sebelum kematiannya ia menulis karya : "**Kedudukan Manusia di dalam Kosmos**". Pikiran keagamaan yang melatarbelakangi karya-karya berkembang ke arah Pantheisme. Ia meninggal 1928 karena serangan jantung ketika ia diundang menjadi Profesor di Frankfurt, sebelum sempat memulai kuliah-kuliahnya.

2. Pengaruh Fenomenologi

Karya Scheler mengalir seperti yang dijelaskan dimuka, banyak pengaruhnya dari fenomenologi (Husserl), disamping pengaruh tradisi Katholik. Metode fenomenologi diterapkan secara konsisten dalam etika, filsafat kebudayaan.

Sedangkan tradisi Katholik sangat mempengaruhi jalan pikirannya (walau ia sempat keluar masuk), antara lain karyanya "**Tentang yang abadi dalam diri manusia**", dan karya lain banyak pandangannya di bidang filsafat agama. Pengaruh fenomenologi sangat terlihat, sering ia disebut sebagai tokoh kedua sesudah Husserl. Ia banyak turut menyebarkan fenomenologi keluar negeri, walau ia secara halus menerangkan dalam fenomenologi yang berbeda dengan Husserl. Scheler menekankan karyanya serta pusat perhatiannya pada kenyataan hidup yang konkrit.

Metode fenomenologi tentang "hakikat" oleh Scheler diterapkan pada bidang teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan dan bidang nilai. Metode fenomenologi Scheler terutama tertumpu pada karya Husserl mengenai "**Penelitian-penelitian tentang Logika**". Walaupun dikemudian hari ia tidak tertarik lagi.

Konsep Nilai. hal. 45

Husserl seorang sarjana klasik yang mencurahkan perhatian kepada masalah-masalah yang fundamental dan sedapat mungkin ia menjauhkan diri dari masyarakat. Sebaliknya bagi Scheler, filsafat dan kehidupan konkrit tidak dapat dipisahkan. Sambil minum di warung kopi (cafe) ia menulis dan memberikan komentar masalah-masalah yang aktual.

Hubungan tersebut dinamakan sebagai "pengalaman fenomenologi". Yang memainkan peranan dalam pengalaman fenomenologi bukan fakta biasa, melainkan fakta jenis tertentu, yaitu fenomenologis; Scheler membedakan tiga jenis fakta :

1. **Fakta natural:** Berasal dari pengenalan inderawi yang menyangkut benda-benda konkrit. Fakta semacam ini nampak dalam pengalaman biasa.
2. **fakta ilmiah:** fakta ini mulai melepaskan diri dari pencerapan inderawi yang langsung dan semakin abstrak. Fakta ilmiah dapat dijadikan suatu formula simbolis yang dapat diperhitungkan dan dimanipulasi, walaupun sudah tidak bersangkutan lagi dengan fakta konkrit, sehingga kaitannya dengan realitas inderawi semakin menipis.
3. **fakta fenomenologis:** adalah isi institusi atau hakikat yang diberikan dalam pengalaman langsung tidak tergantung dari ada tidak adanya realitas dari luar. Fakta fenomenologis selalu diberikan dalam keadaan utuh (bukan sebagian seperti simbol). Mereka itu tidak mungkin terancam ilusi.

Menurut Scheler fakta natural dan fakta ilmiah mempunyai dasar/landasan pada fakta fenomenologi. Pendekatan fenomenologis seperti dilakukan Max Scheler secara ringkas dijelaskan sebagai berikut :

1. **penghayatan:** pengalaman intuitif yang menuju kepada "yang diberikan", dengan demikian kita menghadapi sikap yang sama sekali aktif.
2. **perhatian kepada esensi:** sambil tidak lagi memperhatikan segi eksistensi (adanya). Hal ini merupakan salah satu aspek dari apa yang ditunjukkan Husserl sebagai "Reduksi transcendental".
3. **perhatian hubungan satu sama lain antara esensi-esensi tadi:** hubungan itu bersifat apriori "diberikan dalam intuisi", terlepas dari kenyataan, hubungan satu sama lain antara esensi-esensi itu dapat bersifat logis maupun non logis. Prinsip kontradiksi dapat dikemukakan sebagai contoh hubungan satu sama lain antara esensi-esensi logis. (dasarnya: ada dan tidak ada, tidak mungkin diperdamaikan). Kenyataan bahwa warna tidak mungkin tanpa keluasan (extension), dapat dipakai sebagai contoh satu sama lain esensi-esensi yang non logis.

Menurut Scheler, dunia esensi terdiri dari fenomena dan ide-ide. Dengan demikian persepsi indra dan konsep rasional praktis (hanya) merupakan "image". Ia memberi contoh misalnya "esensi hidup", secara fundamental ia yang terjabar kemudian, merupakan "logis objektif" dan tersusun dalam realitas dunia yang menyeluruh.

Konsep Nilai. hal. 46

"Sesuatu yang tersajikan" dalam pengalaman fenomena logis yang sangat murni, hal ini merupakan fakta-fakta yang memiliki "(adanya) dunia mutlak". Scheler memang menyatakan, bahwa fenomenologi secara ketat serupa dengan metafisika.

Status ontologi dari esensi dapat dilihat dalam kenyataan bahwa para ahli filsafat dapat memahami dengan jalan abstraksi (istilah Scheler : dengan jalan cinta kasih) serta partisipasi manusia ke dalam inti yang terdalam. Dengan cara demikian (berperan serta dalam ada yang mutlak) maka ada beda dalam dirinya sendiri. Supaya para ahli filsafat dapat berada dalam ada yang mutlak (berperan serta dalam ada yang mutlak) maka ahli filsafat harus melepaskan diri dari keterbatasan-keterbatasan biofisik yaitu dari daya hidup dan dari ini hendaknya dilakukan dengan cara reduksi fenomenologi.

Max Scheler memandang fenomenologi sebagai empirisme dan positivisme yang sangat radikal, (radikal dimaksudkan sebagai kegiatan menggali pengetahuan dan pengalaman sampai ke akarnya). Bagi Scheler istilah fenomenologi itu merupakan kegiatan masalah fakta mutlak, dengan demikian secara konsisten ia menggantikan serupa dengan metafisika.

Fenomenologi bagi Max Scheler tidak bersyarat ontologi (metafisika) mutlak dan filsafat nilai (aksiologi) dari dunia yang "menyusup" ke dalam pengalaman seperti apa adanya. Pengalaman fenomenologi sesungguhnya adalah suatu pengetahuan aposteriori. Hal itu dapat dijelaskan sebagai berikut :

Pengalaman fenomenologi "diterima" bukan hasil dari sintesa subjektif.

Pengalaman fenomenologi mengimplikasikan suatu acuan pada fakta konkrit.

Pengalaman fenomenologi dalam hal ini adalah aposteriori, sekalipun demikian yang diketahui adalah apriori. Jika essensi hidup sekali ditangkap secara intuitif maka hal itu berarti merupakan suatu apriori bagi segala hal yang mungkin dan dapat dari essensi hidup itu.

Tentang kebenaran fenomenologi, Scheler mengemukakan ciri yang paling dasar bagi jiwa mengetahui adalah "kemampuan untuk memisahkan essensi dan eksistensi". Jiwa diarahkan pada essensi dan eksistensi ditempatkan "di luar" objek pengamatan jiwa. Adapun metode fenomenologi bagi Scheler sama dengan suatu cara tertentu untuk memandang realitas. Bagi Scheler fenomenologi merupakan suatu "sikap", bukan prosedur yang diikuti pikiran (seperti induksi, deduksi). Dalam sikap itu kita mengadakan hubungan langsung dengan realitas berdasar intuisi.

3. Ajaran Max Scheler

Karangan-karangan Max Scheler muncul sebagai reaksi pada zamannya. Ajarannya merupakan contoh bagaimana ia menyelesaikan masalah-masalah kehidupan yang dihadapi secara dinamis dengan analisa logis terhadap implikasi yang khusus dapat ditelusuri keasliannya. Pada masa berikutnya ia nampak terlihat dalam persoalan-persoalan yang mendasar tentang masyarakat, antara lain ia meletakkan dasar-dasar ontologis bagi

Konsep Nilai. hal. 47

perkembangan masyarakat dengan meletakkan hubungan faktor-faktor kehidupan yang bersifat spiritual maupun material.

Ia menyoroti secara tajam tentang filsafat manusia dengan memusatkan perhatiannya pada masalah eksistensi manusia, tempat kedudukan manusia dalam alam semesta (kosmos), persoalan biologisnya secara teoritis dan ia berhasil menunjukkan refleksi yang mendalam tentang manusia.

Manusia bukan satu-satunya realitas di alam semesta ini, melainkan merupakan salah satu unsur saja dari keseluruhan. Tidak dapat dipungkiri, bahwa keberadaan manusia di alam semesta ini sangat unik atau mempunyai dimensi yang kompleks (multi dimensional). Sebagai salah satu unsur realitas di alam semesta ini memang tidak dapat dipungkiri keberadaannya diwarnai oleh gejala-gejala yang kompleks dari yang paling sederhana sampai pada yang rumit. Manusia tidak dapat dipisahkan dari realita jasmaniah, sehingga ia dapat dianalisa secara jasmaniah/biologis. Namun manusia mempunyai sisi lain yang sifatnya ruhaniah (psikhis) yang sebenarnya baru difahami keberadaannya dengan menangkap gejala konkrit, kemudian ditelusuri sampai pada gejala psikhis.

Dapat disimpulkan, bahwa manusia itu dalam realitasnya merupakan makhluk yang kompleks:

Manusia itu (hanya) merupakan salah satu jenis dari keseluruhan (totalitas) kehidupan organisme.

Manusia harus menuju pada suatu kelepasan tertentu dalam lingkungannya (dunia material) serta mentransformasikan ke dalam dunia spiritual (psikhis). Sehingga manusia pada saatnya mampu berada pada taraf yang lebih tinggi.

Secara terinci dijelaskan keberadaan manusia (eksistensi manusia) dalam hidup berupa tindakan yang terendah sampai sangat tertinggi, yakni "tingkatan eksistensi psikhis".

- a. Tingkatan kehidupan pertumbuhan (vegetatif)
- b. Tingkatan kehidupan instinktif (naluriah)
- c. Tingkatan ingatan asosiasi (hubungan asosiasi)
- d. Tingkatan intelegensia praktis
- e. Tingkatan manusia sebagai makhluk kejiwaan (psyche) atau kerokhanian (spirit) (Bertens, 1981).

Keberadaan manusia tumbuh dan berkembang dimulai dari tingkatan terbawah sampai tingkatan tertinggi, yakni kehidupan kejiwaan. Dengan eksistensinya yang tinggi tersebut manusia mempunyai kemampuan untuk "memahami ide-ide abstrak, ide-ide universal", walaupun ia pada saat itu tidak berada pada psikhis. Demikian pula pemahaman manusia atau "nilai" dapat dijalani atau dimiliki karena kemampuan psikhisnya. Ia mampu berada "di atas" dunianya mengambil jarak terhadap objek, sehingga kemampuan jiwanya itu

Konsep Nilai. hal. 48

mampu menerobos ruang dan waktu. Walaupun ia sudah tidak "berada dalam objeknya", namun jiwanya masih mampu merekam gambaran tentang objek itu secara utuh.

Menurut Scheler, nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan "apriori emosi". Nilai bukan ide atau gagasan, melainkan sesuatu yang konkret yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang tergetar dengan emosi.

Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami umum, misalnya dalam hal-hal mendengar, melihat, membau dan lain-lainnya. Akal tidak dapat melihat nilai, sebab nilai tampil jika ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu. Nilai adalah hal yang dituju perasaan, apriori perasaan. Disini jelas, bahwa pendapat Scheler tentang nilai berbeda dengan pendapat Kant. Menurut Kant, 'nilai adalah suatu apriori formal, akan tetapi menurut Scheler, nilai adalah apriori material'.

Scheler menempatkan dasar metafisika yang pokok tentang "nilai" dan dasar dari objek dalam nilai yang utama dari suatu Tuhan yang berpribadi. Bahwa segala nilai yang mungkin diketemukan pada nilai suatu jiwa pribadi yang tidak terbatas. Segera nilai dan jenis-jenis nilai pribadi kenyataannya terkandung bersama-sama dalam kebaikan yang hakiki dari Tuhan. Bagi Scheler, "nilai" merupakan manifestasi dari essensi Illahi dan mereka tercermin dalam cara yang terpencar-pencar dalam nilai kebenaran Tuhan. Nilai (seperti baik, benar, indah dan sebagainya) ditangkap pada subjek tetapi sebaliknya subjek seakan-akan tergantung pada nilai".

★ Scheler menjelaskan "pengenalan tentang nilai mendahului pengenalan tentang benda". Ketika kita melihat lukisan yang indah ini berarti kita menerapkan nilai keindahan pada benda/lukisan. Jika kita melihat seseorang melakukan perbuatan menolong, kita mengatakan itu perbuatan yang baik. Kita telah memiliki persepsi nilai kebaikan manusia dan diterapkan pada perbuatan ini. Kesimpulan yang dapat diperoleh ialah nilai itu berlaku objektif apriori. Berdasarkan penelitian fenomenologi Scheler menggolongkan sifat itu dalam empat kelompok :

- a. Nilai yang menyangkut kesenangan (terendah)
 - b. Nilai yang vital
 - c. Nilai ruhani
 - d. Nilai yang tertinggi (suci)
- a. **Nilai kesenangan**, oleh Scheler dalam arti positif yakni hal yang menyenangkan serta kebalikannya nilai negatif yaitu hal yang tidak menyenangkan. Nilai ini terdapat dalam objek-objek yang bersangkutan dengan makhluk yang memiliki indera. Karena indera itu berbeda-beda, maka pelbagai benda dapat ditangkap sebagai sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan oleh pelbagai individu. Tetapi nilai-nilai itu sendiri tetap sama.

Konsep Nilai. hal. 49

- b. **Nilai vital** berkaitan dengan pertumbuhan/kemampuan untuk berkembang, seperti nampak pada kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang bahkan manusia berdasarkan potensi yang sudah ada sebelumnya tumbuh dan berkembang menuju tatanan/tingkatan yang lebih tinggi.

Seperti pohon, semula berasal dari benih, tumbuh, berbunga, berbuah. Manusia semula berasal dari spermatozoa bergabung dengan ovum menjadi embrio/janin, bayi, menjadi remaja, dewasa dan seterusnya. Pertumbuhan itu berdasarkan atas vitalitas (baik fisik/kesehatan) maupun psikhisnya. "Bahan makanan" mempunyai nilai vital bagi pertumbuhan suatu kehidupan.

- a. **Nilai rukhani** berkaitan dengan kemampuan yang dimiliki oleh jiwa manusia seperti kehendak (menyangkut nilai baik, buruk), akal (menyangkut nilai benar, salah), rasa (menyangkut nilai indah, jelek). Nilai-nilai itu beradanya tidak tergantung dari hubungan timbal balik antara organisme lingkungan sekitar, melainkan "mandiri", berfungsi dalam kehidupan manusia sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia.

Pengembangan masing-masing meliputi bidang estetika, ~~estetika~~ logika, ilmu pengetahuan. ~~Nilai-nilai ini~~

- a. **Nilai yang tertinggi** bersangkutan dengan "objek absolut" sering pula disebut sebagai nilai "yang kudus/yang suci". Kiranya cukup jelas nilai-nilai ini bersangkutan dengan hal-hal yang bersifat transendental yang pengembangannya terdapat di bidang relegius. Pada taraf manusia, contoh yang jelas adalah orang-orang suci, biarawan, pendeta, sedang pada taraf supra manusia adalah nilai ketuhanan.

Scheler menggolongkan ada beberapa nilai (tingkatan); selanjutnya ada **kriteria tertentu untuk menetapkan hirarki nilai sebagai berikut :**

1. Berdasarkan pada lamanya suatu nilai, kecenderungan intern untuk bertahan terus. Contohnya "cinta" jika dibandingkan dengan rasa simpati yang mudah hilang.
2. Nilai-nilai lebih rendah dapat dibagi-bagikan diantara beberapa orang, sedang nilai-nilai lebih tinggi tidak mungkin dibagi-bagi. Contoh: bahan makanan dengan barang seni. Oleh sebab itu lebih banyak orang senang mengambil bagian dalam nilai-nilai lebih tinggi dari pada dalam nilai-nilai lebih rendah.
3. Bahwa suatu nilai makin tinggi semakin kurang pula didasarkan pada nilai -nilai lain, dan semakin rendah suatu nilai semakin banyak ia didasarkan pada nilai-nilai lain. Contoh: "yang berguna" sebagai nilai didasarkan pada "yang menyenangkan", tetapi "yang menyenangkan" didasarkan pada nilai vital.
4. Nilai lebih tinggi menghasilkan rasa puas yang lebih mendalam pula.
5. Nilai-nilai lebih tinggi kurang dialami dalam organisme subjek bersangkutan. Misalnya: "yang menyenangkan" berhubungan erat dengan indera dan perasaan iderawi, sedangkan perasaan-perasaan itu

kurang penting (akhirnya sama sekali tidak penting) bagi nilai-nilai lebih tinggi. (Bertens, 1981).

4. Penutup

Berdasarkan pada uraian di atas, dapat dikatakan bahwa penerapan pendekatan fenomenologi Max Scheler dalam bidang nilai sangat detail. Membagi nilai menjadi beberapa golongan dengan kriteria tertentu. Juga diakui mampu mengatasi relativisme Nietzsche.

Jika kita mengetahui konsep *nilai* Max Scheler sebagai suatu kebenaran (baik menyeluruh ataupun hanya sebagian saja) kiranya pemikiran Scheler dalam bidang "nilai" ini membantu untuk merenungkan nilai-nilai etika. Beberapa kata-kata kunci dari pemikiran Scheler tentang "nilai" tersebut di atas adalah:

1. Kenyataan-kenyataan lain yang ada hanyalah merupakan "pendukung", "pengemban" nilai. Nilai merupakan suatu kenyataan yang ada pada umumnya tersembunyi di balik kenyataan-kenyataan lain.
 2. "Dunia nilai sangatlah kaya, nilai tidak dapat disimpulkan hanya dalam satu nilai atau beberapa nilai. Nilai-nilai itu bukan ciptaan manusia, manusia hanya "menemukan" nilai-nilai saja. Sumber nilai adalah Tuhan, nilai berasal dari Tuhan.
 3. Hirarki nilai secara obyektif memang tidak demikian hal ini tidak dibuat manusia. Nilai-nilai yang ada tidak sama luhur dan sama tinggi. Secara kenyataannya ada yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah dibanding dengan nilai-nilai lain.
 - a. Nilai kenikmatan atau nilai kesenangan sebagai nilai terendah.
 - b. Nilai vital, kehidupan.
 - c. Nilai-nilai kejiwaan, spiritual.
 - d. Nilai-nilai kerohanian, kemudian sebagai nilai tertinggi.
 4. "Dengan adanya nilai tertentu yang ditetapkan, maka manusia seharusnya berusaha agar mampu mencapai nilai-nilai yang lebih tinggi tingkatannya dan sepantasnya menghargai nilai-nilai itu sendiri.
 5. "Nilai-nilai itu hendaklah difahami melalui hati, bukan hanya dengan akal semata, sehingga kita memperoleh pemahaman yang utuh.
-

DAFTAR PUSTAKA

1. Bertens K. 1981, **Filsafat Barat Dalam Abad XX**. PT Gramedia, Jakarta.
2. Driyarkara, N., 1966, **Percikan Filsafat**. Pembangunan, Jakarta.
3. Elmer Sprague and Paul W. Taylor, 1959, **Knowledge and Value**; introductory Reading in Philosophy. Harchourt, Brace & World, Inc, New York.
4. Hadiwijono, Harun., 1983 **Sari Sejarah Filsafat Barat**. Yayasan Kanisius, Yogyakarta.
5. Kattsoff, Louis o., 1986, **Elements of Philosophy**. Terjemahan Drs. Soejono Soenargono dalam Pengantar Filsafat. Tiara Wacana, Yogyakarta.
6. Langeveld, M.J., 1970, **Menuju Pemikiran Filsafat** Pembangunan, Jakarta.
7. Lewis, White Beck, 1952, **Philosophy Inquiry**. Prentice Hall, New York.
8. Niicholas Rescher, 1968, **Introduction to Value Theory**, Presentice Hall, New Yersey.
9. Osborne, H., 1953, **Foundation of the philosophy of Value**. Cambridge University Pres, London.
10. Sidi Gazalba, 1978, **Sistematika Filsafat**. Bulan Bintang, Jakarta.
11. Titus, Harold H., 1985, **Living issues in Philosophy**, Bulan Bintang, Jakarta. Terjemahan oleh H.M. Rasjidi dalam **Persoalan-persoalan Filsafat**.

